

## **PELANGGARAN PRINSIP SOPAN SANTUN PADA DIALOG ACARA MATA NAJWA EPISODE “MELIHAT KE TIMUR”**

Oleh:

Nanang Maulana

Email: [abiemaulana7@gmail.com](mailto:abiemaulana7@gmail.com)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Mathla’ul Anwar

Banten

### **ABSTRAK**

Bahasa seperti lahan yang tidak ada habisnya untuk digarap atau dijadikan objek penelitian oleh para peneliti, sifat bahasa yang dinamis memungkinkan para peneliti menemukan kasus-kasus baru atau bahkan teori kekinian. Selain itu luasnya kajian bahasa menjadikan bahasa bisa dikaji atau diteliti dari berbagai sudut pandang baik dari internal atau eksternal bahasa itu sendiri. Pada penelitian yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Pada Acara Dialog Mata Najwa Episode “Melihat ke Timur” ini bahasa dikaji dari perspektif prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Robin Lakoff sebagai patokan kesopansantunan dan bertujuan untuk mencari atau mengetahui pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan yang tidak sesuai dengan kaidah sopan santun yang dikemukakan Lakoff. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak pelanggaran-pelanggaran, baik itu pelanggaran kaidah formalitas, kaidah ketidaktegasan dan kaidah persamaan atau kesekawanan. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif sementara prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak yaitu a) teknik simak; b) teknik catat; c) teknik penyeleksian; d) analisis.

**Kata Kunci:** *Prinsip Sopan Santun, Mata Najwa*

### **PENDAHULUAN**

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari manusia lain. Dalam melakukan interaksinya manusia menggunakan bahasa termasuk salah satunya adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara, dalam kedudukannya sebagai bahasa negara seperti tercantum dalam UUD 1945, Pasal 36, menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan diterapkannya bahasa Indonesia diberbagai bidang seperti yang diterangkan di atas maka sopan santun dalam penggunaan bahasa Indonesia menjadi hal yang wajib.

Kadar atau tingkat sopan santun berbahasa seseorang akan berbeda satu dengan lainnya, jika hal tersebut dikaji tentu akan banyak hal yang melatarbelakanginya. Hal yang paling penting adalah bahwa sopan santun dalam berbahasa merupakan identitas dan harus dikuasai baik dalam percakapan formal maupun informal untuk kelancaran berkomunikasi. Sopan santun berbahasa juga merupakan unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dengan mengedepankan sopan santun berbahasa orang akan menghargai dan menyenangkan kita sebagai penutur maupun mitra tuturnya sehingga akan tercipta komunikasi yang menyenangkan.

Saat ini sopan santun berbahasa seakan-akan di kesampingkan. Orang lebih banyak memilih berbicara dengan nada tinggi tanpa memperhatikan sopan santun dalam berbahasa, sindi-menyindir, saling menghujat, provokasi, menyebar kebencian dan saling mengancam merupakan sebuah fonemona yang tidak asing lagi di telinga. Perilaku buruk berbahasa ini dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, baik itu masyarakat awam, intelektual bahkan elit politik.

Acara Mata Najwa edisi “Melihat ke Timur” yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta sangat menarik untuk diteliti. Penulisan makalah ini bertujuan untuk menemukan atau mengetahui pelanggaran prinsip sopan santun. Makalah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan yang tertarik dengan bidang kebahasaan khususnya pragmatik, bagi guru sebagai bahan ajar dan bagi jenis profesi lainnya yang terkait dengan kemampuan menggunakan bahasa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kemampuan serta kapasitas ujaran dalam berkomunikasi yang dimiliki seseorang dibentuk oleh kemampuan dalam berbahasa yang diaplikasikan ke dalam ujaran serta tindakannya. Seorang penutur dalam berkomunikasi dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengungkapkan kalimat dan menetapkan kalimat yang diujarkannya. Hal ini, dimaksudkan agar penutur dapat memetakan kalimat yang hendak diujarkannya dengan tepat. Kegunaan lainnya adalah ia dapat memahami makna dari ujaran yang hendak disampaikan oleh lawan bicaranya. Salah satu kemampuan atau kapasitas tersebut adalah kesopansantunan dalam berujar.

Menurut KBBI versi offline “sopan” mengandung pengertian hormat dan takzim; tertib menurut adat yang baik. Sementara kata “santun” mengandung pengertian halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya; sopan, sabar dan tenang; penuh rasa belas kasihan. Kemudian kata “santun” mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang membentuk kata benda “kesantunan” sehingga mempunyai makna hal-hal yang berkaitan dengan kehalusan dan kebaikan; baik tingkah laku yang sopan, tutur kata baik sesuai dengan norma yang berlaku di

masyarakat. Sedangkan kata sopan santun mengandung arti budi pekerti yang baik; tatakrma; peradaban; kesusilaan (KBBI Offline).

Kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai diri sendiri dan orang lain. Dalam percakapan, diri sendiri biasanya dikenal sebagai pembicara, dan orang lain sebagai penyimak. Pandangan kesantunan dalam kajian pragmatik, dituturkan oleh beberapa ahli. Di antaranya adalah Fraser, Leech, Robin Lakoff, Bowl dan Levinson.

Menurut Robin T. Lakoff (Eelen, 2001:2) menjelaskan bahwa kesantunan adalah suatu sistem hubungan antar manusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia. Prinsip kesantunan sendiri mempunyai beberapa pengertian menurut Robin T. Lakoff bahwa dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur, tak terjadi pemahaman kehendak, serta adanya pilihan (*give option*), sehingga pesan atau ide yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik dan timbul kesantunan serta adanya rasa nyaman dan ramah. Jadi inti pernyataan di atas adalah :

- a. Jangan memaksa (*don't impose*)
- b. Berikan pilihan (*give options*)
- c. Buatlah rasa nyaman, bersikaplah ramah (*make a feel good, be friendly*)

Lakoff (Rahardi, 2002:70) Menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur yang harus ditaati agar tuturan itu lebih santun. Antara lain:

- a. Skala Formalitas, Skala formalitas (*formalty scale*) berarti jangan memaksa atau jangan angkuh. Konsekuensi Skala ini adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh adalah tuturan yang tidak atau kurang santun. Dinyatakan bahwa agar peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Skala Ketidaktegasan, Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau seringkali disebut dengan skala pilihan (*optionality scale*) berisi pilihan bahwa penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan. Menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

- c. Skala Persamaan atau Kesekawanan, Makna Skala ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang dan nyaman. Skala ini menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif sementara prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Sudayanto (1993:133), mengemukakan bahwa metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial. Dalam hal ini, ada empat teknik yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk pelanggaran maksim sopan santun dalam dialog Mata Najwa episode Melihat ke Timur:

- a. Teknik simak, teknik yang pertama dilakukan adalah dengan nyimak secara berulang video acara Mata Najwa episode “Melihat ke Timur”.
- b. Teknik catat, teknik yang kedua adalah dengan menulis kalimat praanggapan yang muncul dalam dialog.
- c. Teknik penyeleksian, teknik ketiga yang dilakukan adalah menyortir kalimat atau pelanggaran yang dilakukan kemudian mengelompokkannya sesuai jenis pelanggaran yang dilakukan.
- d. Teknik analisis, teknik keempat adalah menganalisis pelanggaran sopan santun dengan menggunakan prinsip sonpan santun menurut Robin Lakoff sebagai patokan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap dialog acara Mata Najwa edisi Melihat ke Timur yang berdurasi kurang lebih 55 menit didapatkan beberapa temuan di antaranya ada 12 pelanggaran pada skala formalitas, 2 pelanggaran pada skala ketidaktegasan dan 2 pelanggaran pada skala kesekawanan atau persamaan. Berikut adalah daftar pelanggaran prinsip sopan santun lakoff pada skala formalitas.

**Tabel 1**  
**Pelanggaran pada skala formalitas**

No.	Pelanggaran	Konteks
1.	Saya ingin mengetahui Papua, arti Tanah Papua? Apa itu?	Najwa meminta mitra tutur untuk menggambarkan arti Papua bagi mitra tutur.

	Bisa gambarkan ke kami!	
	Pembahasan	
	Pada poin pertama di atas, pelanggaran yang dilakukan Najwa adalah memberikan dua pertanyaan tanpa memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada mitra tutur untuk menjawab. Pertanyaan di atas memberikan kesan memaksa agar mitra tutur mau memaparkan arti Papua untuk mitra tutur. Pernyataan “Bisa gambarkan ke kami!” menambah kesan memaksa mitra tutur.	
2.	Pelanggaran	Konteks
	Kenapa Papua? Kenapa Papua?	Najwa bertanya pada Prof Yohanes Surya tentang alasan Papua sebagai tempat pemilihan bakat.
	Pembahasan	
	Mitra tutur menjawab pertanyaan Najwa yang pertama, namun sepertinya jawaban pertama mitra tutur tidak memuaskan Najwa sehingga ia memberikan pertanyaan yang sama untuk yang kedua kalinya.	
3.	Pelanggaran	Konteks
	Apa yang Anda temukan?.. Awalnya?	Najwa bertanya kepada mitra tutur terkait program yang sedang dijalankan mitra tutur di Papua?
	Pembahasan	
	Najwa memaksa mitra tutur untuk menjawab apa yang ditemukan mitra tutur di Papua dengan memberikan pertanyaan selanjutnya sebagai penekanan.	
4.	Pelanggaran	Konteks
	Kenapa? Kenapa langsung Papua?	Najwa memberikan pertanyaan kepada mitra tutur dengan pertanyaan yang sama sebagai penekanan mengenai alasan kenapa program yang dilakukan mitra tutur diterapkan di Papua.
	Pembahasan	
	Najwa memaksa mitra tutur untuk menjawab alasan kenapa mitra tutur menerapkan program pencarian bakat dilakukan di Papua dengan memberikan pertanyaan yang sama untuk kedua kalinya sebagai penekanan.	
5.	Pelanggaran	Konteks
	Seperti apa Duga? Seperti apa? Tolong ceritakan pada Kakak!	Najwa memberikan pertanyaan kepada mitra tutur dengan pertanyaan yang sama

		sebagai penekanan disusul pernyataan permohonan agar mitra tutur bersedia menggambarkan kondisi Duga, salah satu daerah terpencil di Papua.
	Pembahasan	
	Pada poin kelima di atas, pelanggaran yang dilakukan Najwa adalah memberikan dua pertanyaan tanpa memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada mitra tutur untuk menjawab. Dua pertanyaan di atas memberikan kesan memaksa agar mitra tutur mau menceritakan Duga. Pernyataan “tolong ceritakan pada Kakak!” menambah kesan memaksa mitra tutur.	
6.	Pelanggaran	Konteks
	Apa yang ditabrak? Apa yang ditabrak?	Najwa memberikan pertanyaan kepada mitra tutur dengan pertanyaan yang sama sesaat setelah mitra tutur menjawab pertanyaan sebelumnya mengenai prinsip mitra tutur yang terus melanjutkan pendidikan menabrak kebiasaan atau adat masyarakat Papua.
	Pembahasan	
	Pelanggaran yang dilakukan Najwa adalah memberikan dua pertanyaan. Dua pertanyaan di atas memberikan kesan memaksa agar mitra tutur menjawab pertanyaan yang dilontarkan penutur	
7.	Pelanggaran	Konteks
	Pas diajak ke Surya Institut langsung mau Nita? Langsung mau?	Najwa bertanya kepada mitra tutur terkait tawaran atau ajakan untuk belajar di Surya Institut, sebelum mitra tutur menjadi juara olimpiade.
	Pembahasan	
	Pelanggaran yang dilakukan Najwa adalah memberikan dua pertanyaan. Dua pertanyaan di atas memberikan kesan memaksa agar mitra tutur menjawab pertanyaan yang dilontarkan penutur	
8.	Pelanggaran	Konteks
	Seberapa banyak murid yang dididik siswa Papua di Surya Institut?... berapa Totalnya?	Najwa menanyakan jumlah murid Papua yang belajar di Surya Institut.
	Pembahasan	

	Pelanggaran yang dilakukan Najwa adalah memberikan dua pertanyaan. Dua pertanyaan di atas memberikan kesan memaksa agar mitra tutur menjawab pertanyaan yang dilontarkan penutur	
9.	Pelanggaran	Konteks
	Spesifik yang diambil pedalaman? Karena?	Najwa menanyakan alasan kenapa pedalaman dijadikan sasaran perekrutan murid yang dididik di Surya Institut.
	Pembahasan	
	Disaat mitra tutur sedang berbicara menjawab pertanyaan tiba-tiba Najwa memotong pembicaraan dan bertanya 'karena?' seakan jawaban yang diberikan mitra tutur terhadap pertanyaan pertama tidak spesifik sehingga memaksa Najwa untuk bertanya kembali supaya menjawab pertanyaan dengan jelas dan padat.	
10.	Pelanggaran	Konteks
	Ceritakan dong program guru!	Najwa meminta mitra tutur untuk menceritakan program guru yang sedang dijalankan mitra tutur.
	Pembahasan	
	Kalimat imperative di atas jelas melanggar skala formalitas karena terkesan memaksa mitra tutur untuk menceritakan program guru dan tidak adanya pilihan untuk mitra tutur.	
11.	Pelanggaran	Konteks
	Bisa menjawab semuanya? Dan Anda sudah membuktikan itu?	Najwa memberikan pertanyaan terkait pernyataan mitra tutur mengenai ketertinggalan bisa dijawab dengan pendidikan, kemudian Najwa memberikan pertanyaan susulan.
	Pembahasan	
	Pelanggaran yang dilakukan Najwa adalah memberikan dua pertanyaan disela waktu yang berdekatan. Pertanyaannya pun seakan menekan, memaksa mitra tutur terkait jawaban dari pertanyaan pertama.	
12.	Pelanggaran	Konteks
	Saya minta satu saja contohnya! Yang paling keren, hasil mimpi yang paling keren yang menjadi kenyataan.	Najwa meminta mitra tutur untuk memberikan salah satu contoh atau bukti nyata pengabdian yang dilakukan Pak Zaki bersama tim.
	Pembahasan	

	Kalimat imperative di atas jelas melanggar skala formalitas karena terkesan memaksa mitra tutur untuk menceritakan program guru dan tidak adanya pilihan untuk mitra tutur.
--	---

Di bawah ini adalah pelanggaran prinsip sopan santun lakoff pada skala ketidaktegasan dalam dialog acara Mata Najwa edisi Melihat ke Timur.

**Tabel 2**  
**Pelanggaran pada skala ketidaktegasan**

No.	Pelanggaran	Konteks
1.	Ceritakan dong program guru!	Najwa meminta mitra tutur untuk menceritakan program guru yang sedang ditekuni mitra tutur.
	Pembahasan	
	Kalimat imperative di atas jelas melanggar skala ketidaktegasan karena terkesan memaksa mitra tutur untuk menceritakan program guru dan tidak adanya pilihan untuk mitra tutur.	
2.	Pelanggaran	Konteks
	Tapi sekalipun sering bolos tapi selesai sekolah waktu itukan Kakak?	Najwa mengonfirmasi pernyataan mitra tutur terkait masa lalu mitra tutur yang sering bolos sekolah.
	Pembahasan	
	Kalimat imperative di atas jelas melanggar skala ketidaktegasan karena terkesan memaksa atau menekan bahwa mitra tutur telah lulus sekolah sekalipun sering bolos dan tidak adanya pilihan untuk mitra tutur. Kalimat “tapi selesai sekolah waktu itukan Kakak?” merupakan kalimat yang menekan mitra tutur.	

Tabel tiga di bawah ini adalah tabel yang berisi mengenai pelanggaran pada skala kesekawanan dan persamaan yang ditemukan pada dialog acara Mata Najwa edisi Meliha ke Timur.

**Tabel 3**  
**Pelanggaran pada skala kesekawanan dan persamaan**

No.	Pelanggaran	Konteks
1.	Bisa menjawab semuanya. dan Anda sudah buktikan itu?	Najwa memberikan pertanyaan susulan kepada mitra tutur dengan pertanyaan yang seolah-olah meragukan jawaban mitra tutur



		sebelumnya.
	Pembahasan	
	Kalimat di atas terkesan meragukan dan merendahkan sehingga membuat mitra tutur tidak nyaman.	
2.	Pelanggaran	Konteks
	Persepsi terbelakang tidak pintar yang Anda temukan awalnya?	Najwa memberikan pertanyaan susulan kepada mitra tutur terkait Papua yang terbelakang dengan kata tidak pintar.
	Pembahasan	
	Kata “tidak pintar” bisa menyinggung atau membuat tidak nyaman perasaan orang Papua yang hadir pada saat itu, baik sebagai bintang tamu atau penonton yang hadir.	

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam percakapan atau dialog acara Mata Najwa edisi Melihat ke Timur ditemukan tiga jenis pelanggaran prinsip sopan santun. Pelanggaran tersebut adalah pelanggaran skala formalitas, skala ketidaktegasan dan skala persamaan atau kesekawanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelanggaran skala formalitas merupakan pelanggaran yang paling banyak dilakukan yaitu sebanyak 12 pelanggaran. Sementara skala ketidaktegasan dan skala persamaan atau kesekawanan masing-masing hanya dua pelanggaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eelen, G. (2001). *A Critique of Politeness Theories*. St. Jerome Publishing.
- KBBI Offline.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik; terjemahan Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.